

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin

Pondok pesantren Al Hikmah terletak di jalan Kelayan A, RT. 15, RW. 002, No. 78, Kelurahan Murung Raya Kecamatan Banjarmasin Selatan yang didirikan oleh KH. Abdurrahman Shiddiq. Berdirinya pondok pesantren Al Hikmah dimulai dengan berdirinya tempat pendidikan *al-Qur'an* untuk para remaja tingkat pendidikan menengah yaitu bekerja sama dengan pihak SMPN 8 Banjarmasin. SMPN 8 Banjarmasin mewajibkan para siswa/siswinya untuk mengkhatamkan *al-Qur'an* sebelum mereka lulus sekolah sebagai syarat wajib kelulusan.

Pada tahun 1984, K.H. Abdurrahman Shiddiq melaksanakan pendidikan *al-Qur'an* ini di musholla Narul Huda yang dibantu oleh ustadz Abdussamad dan ustadz Shiddiq. Pendidikan *al-Qur'an* berlangsung hanya 3 tahun yakni hingga tahun 1987.

Pada tahun 2001, K.H. Abdurrahman Shiddiq kembali menjalankan pendidikan *al-Qur'an* yakni mendirikan Taman Pengajian *al-Qur'an* (TPA) di musholla Darul Huda. KH. Abdurrahman Shiddiq dibantu beberapa mahasiswa dari perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin untuk menjalankannya. Pihak TPA tidak meminta pembayaran dari muridnya karena kebanyakan dari murid-murid

tersebut berasal atau memiliki latar belakang keluarga yang kurang mampu dan yatim piatu.

Semakin banyaknya murid yang mana musholla tidak bisa menampung lagi. Maka dibangunlah gedung khusus yakni TPA Al-Hikmah untuk kegiatan pembelajaran *al-Qur'an* dengan dua ruangan ukuran 8 x 18 meter. Pembangunan menggunakan biaya pribadi, keluarga dan beberapa rekan beliau.

Kemudian pada tahun 2007, K.H. Abdurrahman Shiddiq mendirikan pendidikan Islam yang berbasis tahfizh *al-Qur'an* yang dipadukan dengan kurikulum pendidikan Nasional untuk para tamatan Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidayyah (MI), maka berdirilah pondok pesantren Al Hikmah. Sebelum berdirinya pondok pesantren, beliau mendirikan masjid yang bernama Al Hikmah. K.H.Abdurrahman Shiddiq dibantu oleh beberapa rekan dan muridnya, diantaranya yaitu H. Iskandar Jamaluddin, Prof. H. Idham Zarkasi, H. Abdurrahman Hasan, H. Yulian SH, Prof. Dr. H. Hadin Muhyadi MH, Ir. H. Khairuddin Anwar M.Si, serta beberapa rekan lainnya.

Berdirinya pondok pesantren Al Hikmah karena pada saat itu di Kalimantan Selatan khususnya kota Banjarmasin belum adanya pondok pesantren yang berbasis tahfizh *al-Qur'an* sekaligus ber kurikulum pendidikan Nasional. Dan banyaknya anak-anak usia sekolah belum bisa membaca *al-Qur'an* apalagi menghafalnya, serta banyaknya anak-anak yang tidak bisa melanjutkan sekolah setelah lulus dari Sekolah Dasar

karena alasan ekonomi. Pondok Pesantren Al Hikmah membebaskan pembiayaan bagi siswa (santri/santriwati).

Batu pertama pendirian pondok pesantren tersebut diletakkan oleh Bapak H. Rudy Arifin selaku Gubernur Kalimantan Selatan pada waktu itu. Pembangunan disertai dengan pendaftaran murid baru. Selama pembangunan dan perkembangan pondok pesantren Al Hikmah, warga sekitar semakin berminat untuk menyekolahkan anak mereka ke pondok pesantren Al Hikmah. Sejak saat itulah pondok pesantren Al Hikmah mempunyai visi misi tersendiri yang menjadi acuan dasar dan pengembangan pesantren tersebut.¹ Sejarah tersebut dibenarkan oleh Ustadz H. Agus Salim, Lc, M. H. I selaku wakil kepala madrasah.

“Beridirinya pondok pesantren ini pada tahun 2007 yang berawal dari berdirinya masjid Al Hikmah. Awalnya hanya mushalla bernama mushalla Nurul Huda kemudian di renovasi menjadi masjid pada tahun 2000, kemudian berdiri juga TK/TPA Al Hikmah, TK Pagi Al Hikmah dan 7 tahun berikutnya ketua yayasan berinisiatif untuk mendirikan pondok pesantren Al Hikmah dengan bekerja sama dengan beberapa donator yang bersedia menyumbangkan dana untuk pembangunan ini. Jadi intinya yang pertama. Yang kedua, karena di desa Kelayan ini sudah jelas terkenal dengan daerah yang marak dengan tingkat kriminalnya dan tingkat preman yang lumayan banyak. Jadi beridirinya pondok pesantren ini semoga bisa mengurangi tingkat kriminal yang ada di sekitarnya. Alhamdulillah ternyata banyak tetangga-tetangga yang di sekitar pondok pesantren yang memasukkan anak-anaknya, mempercayakan kepada kami untuk mendidik anaknya dan Alhamdulillah sekarang ini Al Hikmah terkenal dengan beberapa alumni yang sudah mampu menjadi imam, sudah bisa khutbah, sudah mengajar mengaji di sekitaran pondok. Dengan adanya hal ini mereka semakin percaya dengan terbukti banyaknya murid pada tahun ini yang

¹ K.H. Abdurrahman Shiddiq selaku pimpinan pondok pesantren Al Hikmah pada tanggal 06 Februari 2020, waktu 22:15 WIB.

berjumlah 174 siswa yang sebagian besarnya mungkin 75% berasal dari Kelayan sendiri”²

Pondok Pesantren yang berdiri selama 13 tahun ini mengalami pergantian kepala sekolah. Berikut tabel periodesasi kepala sekolah yang ada di pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin dapat dilihat pada tabel II berikut.

Tabel II Periodesasi Kepala Sekolah Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin

No.	Kepala Sekolah	Masa Jabatan
1.	Ustadz Zulfakar, Lc	2007-2014
2.	Ustadz H. Syamhudi	2014-2016
3.	Ustadz H. Agus Salim, Lc. M. H. I	2016-sekarang

Sumber data: Kepala Sekolah tingkat Ulya Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin

2. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin

Pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin memiliki luas tanah 7.387 M² dan memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dalam menunjang proses pendidikan untuk peserta didik atau santri dan santriwati.

Kondisi bangunan pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin ada yang bersifat permanen dan ada jua bersifat semi permanen, dengan lantainya ada yang memakai semen, dinding beton, beratap genteng dan ada pula yang lantainya kayu, dinding kayu dan dan atap dari serap. Pondok pesantren Al Hikmah juga memilki lahan parker, memilki pagar di depan pondok dan juga ada kantin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel III berikut.

² Wawancara dengan Kepala Sekolah tingkat Ulya Pondok Pesantren Al Hikmah, yaitu Ustadz H. Agus Salim, Lc, M. H. I, 17 Februari 2020, pukul 08:47 WIB

Tabel III Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin

No.	Uraian	Ukuran	Jumlah	Keterangan
1.	Tanah	7.387 M ²	1 Bidang	Milik Yayasan
2.	Konstruksi bangunan plaster semen	Lbr 7 M x 8 Pjg	1 Unit	Semi Permanen (4 Unit Bangunan)
3.	Jumlah Ruangan	1.778 M ²	14 Ruang	1 Ruang Kantor 3 Rumah Guru 6 Ruang Kelas 4 Asrama
4.	Halaman Sekolah	8 M x 65	1 Bdg	Urukan pasir putih
5.	Pondopo			2 buah
6.	Lahan Parkir			1 lahan
7.	Kantin/Warung			1 buah
8.	Masjid			1 buah
9.	WC			2 buah

3. Keadaan Guru dan Anak Didik di Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin

a. Keadaan Guru di Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin

Pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin memiliki jumlah guru atau pengajar sebanyak 18 orang pengajar, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV berikut.

Tabel IV Keadaan Guru dan Anak Didik di Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran
1.	H. Agus Salim. Lc, M. H. I	S2	<i>Al-Qur'an</i> , Q. Tajwid, Tarikh Tasyri'I, Ushul Fiqh
2.	H. Syamhudi	PGAN	Aqidah, Faraid, Akhlaq
3.	Mohammad Yusra, S. Pd	S1	PKn, Geografi, Sosiologi, Bahasa Inggris
4.	Mohammad Natsir, S. Pd. I	S1	Bahasa Indonesia, IPA

5.	M. Fakhruddin. S. Pd. I	S1	Imla, Fiqh, Hadits, Akhlaq, Mahfuzat
6.	Andi Rahman, S. Pd	S1	Matematika, Ekonomi, PKn
7.	Hj. Ihsan, Lc. MA	S2	Akhlaq, Mustholah, Hadits
8.	H. Syahdian Noor, Lc. M. H. I	S2	Nahwu, Fiqh, Hadits, Ushul Tafsir, Balaghah
9.	M. Aqib Maliky, Lc	S1	Hadist, Nahwu, Tarikh
10.	H. Muhammad Kasthalani, Lc. M. H. I	S2	Aqidah, Qawaid Fiqhiyyah
11.	Rafi'I Hamdi, S. Th. I	S1	Nahwu Bahasa Arab, Tajwid, <i>Al-Qur'an</i>
12.	Ahmad Naufal, S. Pd	S1	Bahasa Inggris
13.	Muhammad Yamani, S. Pd. I	S1	Aqidah, Nahwu, Imla
14.	K. Nur Azmi	S1	Bahasa Inggris
15.	Azmi Sovia, S. H	S1	PKn
16.	Raihana Sari, S. Kom	S1	IPS
17.	M. Kamil Rahma Oensyar	S2	Nahwu, Bahasa Arab

Sumber Data : Data Profil Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin

Dengan adanya data di atas, maka yang dimaksud mata pelajaran tradisioanl atau mata pelajaran pondok adalah *Al-Qur'an*, *Al-Qur'an* Tajwid, Tarikh Tasyri'I, Ushul Fiqh, Aqidah, Faraid, Akhlaq, Imla, Fiqh, Hadits, Mahfuzat, Mustholah, Nahwu, Tarikh Islam, Qawaid Fiqhiyyah, Ushul Tafsir, Balaghah, Nahwu Bahasa Arab dan Bahasa Arab. Sedangkan untuk mata pelajaran modern atau mata pelajaran umum adalah Pendidikan Kewarganegaraan, Geografi, Sosiologi, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, Ekonomi dan Ilmu Pengetahuan Sosial.

b. Keadaan Anak Didik di Pondok Al Hikmah Banjarmasin

Jumlah anak didik di pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin berjumlah 138 santri, untuk lebih jelasnya lihatlah tabel V berikut.

Tabel V Keadaan Anak Didik di Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin

No.	Nama Rombongan Belajar	Jumlah		Jumlah
		L	P	
1.	Kelas VII	20	14	34
2.	Kelas VIII	25	13	38
3.	Kelas IX	9	5	14
4.	Kelas X	7	11	18
5.	Kelas XI	10	12	22
6.	Kelas XII	6	6	12
Jumlah		77	61	138

Sumber Data : Data Profil Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin

4. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin

a. Visi Misi Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin

- 1) Visi: Menjadikan Generasi Muda yang Beriman dan Berakhlaq Karimah Berdasarkan *Al-Qur'an* dan Sunnah.
- 2) Misi: Mencetak Santri Hafizh-Hafizah Bertaqwa yang Berlandaskan Qur'an dan Sunnah.
- 3) Tujuan Pendidikan: Menyediakan Pendidikan yang Berkualitas Berdasarkan *Al-Qur'an* dan Sunnah.³

B. Penyajian Data

Data yang penulis kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian tersebut penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif tentang sistem pembelajaran versi pondok pesantren Al Hikmah khususnya sistem

³ Fakhruddin, Data Profil Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin, 20 februari 2020.

pembelajaran tarikh Islam untuk santri/santriwati kelas dua ulya. Dalam penyajian data ini diuraikan mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan, faktor pendukung dan penghambat dalam sistem pembelajaran di pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin. Untuk keperluan penyajian data ini, data yang digali dari wawancara dengan pihak yang bersangkutan yaitu guru, peserta didik, dan ditambahkan oleh kepala sekolah di pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin.

1. Perencanaan Pembelajaran Tarikh Islam di Kelas Dua Ulya

Dalam sebuah proses pembelajaran mutlak adanya sebuah perencanaan sebagai upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Baik guru maupun kepala sekolah atau madrasah harus melakukan perencanaan yang matang baik perencanaan harian, bulanan maupun tahunan. Adapun perencanaan yang ada di pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin melakukan perencanaan per semester pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh usatdz H. Agus Salim, Lc, M. H. I selaku kepala madrasah tingkat ulya di Pondok Pesantren Al Hikmah Banjarmasin, beliau mengatakan:

“Perencanaan pembelajarannya diadakan per semester dengan diadakan rapat dari pimpinan dan dewan guru. Misalkan pengelolaan bahasa Arab atau percakapan sehari-harinya belum diterapkan tapi pelajaran bahasa Arab itu dimasukkan ke mata pelajaran di setiap kelas”.⁴

Dengan demikian, pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin tidak menerapkan pengelolaan bahasa di awal para santri/santriwati masuk pondok, namun pembelajaran bahasa baik bahasa Inggris maupun bahasa

⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah tingkat Ulya Pondok Pesantren Al Hikmah, yaitu Ustadz H. Agus Salim, Lc, M. H. I, 17 Februari 2020, pukul 08:43 WIB

Arab dimasukkan ke mata pelajaran setiap kelas masing-masing. Dengan sendirinya santri/santriwati akan bisa memahami kitab secara perlahan.

Di pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin memiliki perencanaan yang tidak tertulis secara dokumen namun telah terencana dengan sebaik mungkin. Misalkan seperti pembelajaran tarikh Islam kelas Dua Ulya yang menggunakan kitab Nur al-Yaqin karangan Syekh Khudduri Bik yang menurut penulis telah berjalan dengan sebaik mungkin. Hal ini diperjelas oleh ustadz H. M. Kastalani, Lc. M. H. I selaku kaur kurikulum di pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin pada hari senin tanggal 30 Maret 2020 pukul 09.50 WIB, beliau mengatakan:

“Di pondok pesantren Al Hikmah tidak memiliki perencanaan seperti RPP atau semacamnya karena setahu saya di pondok ini menggunakan sistem paket B dan C dan pondok pesantren Al Hikmah masih menggunakan sistem pondok dahulu. Dan juga mengikuti yang digunakan di pondok lain misalkan pondok yang ada di Kelayan B”.

a. Tujuan

Dalam perencanaan pembelajaran ada aspek yang sangat perlu dipertimbangkan yaitu sebuah tujuan karena sebuah perencanaan diciptakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Adapun pembelajaran tarikh Islam memiliki tujuan tersendiri yaitu agar murid mampu memahami tentang tarikh atau sejarah itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan ustadz Muhammad Aqib Maliky selaku guru pembelajaran tarikh Islam kelas dua ulya di pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin, beliau mengatakan:

“Memiliki tujuan tersendiri. Tujuannya itu adalah karena masalah tarikh maka tujuannya adalah supaya memahami tentang

sejarah tersebut. Hingga mereka dapat mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Dengan cara memberikan pelajaran bukan hanya untuk pengetahuan namun juga bagaimana agar santri/santriwati dapat meresapi makna sejarah itu sendiri hingga mampu mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari”⁵

b. Materi

Dalam proses pembelajaran mutlak adanya materi yang telah ditetapkan namun sebagai seorang guru tetap memiliki kebebasan dalam mengembangkan isi materi yang akan disampaikan. Setiap lembaga pendidikan memiliki silabus masing-masing yang di pegang oleh guru masing-masing pula sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya. Berikut jawaban Ustadz Aqib Maliky selaku guru mata pelajaran tarikh Islam, beliau mengatakan:

“Materi yang diberikan yakni di kitab Nur al-Yaqin yang dipelajari, materinya dari awal sampai selesai. Dimulai dari silsilah nasab nabi, perkawinan antara Abdullah dan Siti Aminah, masa mengandung Aminah Rasulullah, kisah kehidupan Rasulullah hingga beliau menikah dengan Siti Khadijah, bagaimana kehidupan beliau setelah menikah dan peristiwa-peristiwa apa yang terjadi, turunnya wahyu, bagaimana beliau berdakwah, hingga sampai pada kisah wafatnya Rasulullah. Dan ditambah dengan bagaimana budi pekerti dan mukjizat-mukjizat selain Al Qur’an.”⁶

Ditambahkan oleh Ustadz H. Agus Salim, Lc, M. H. I selaku kepala madrasah di pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin.

“Ada silabusnya masing-masing guru yang sudah ditetapkan oleh kementrian agama. Jadi untuk wustho ada kitabnya, untuk tsanawiyah ada kitabnya, dan untuk aliyah atau ulya ada kitabnya. Untuk tingkat ulya sendiri itu menggunakan kitab Nur al-Yaqin

⁵ Wawancara dengan guru Tarikh Islam kelas dua Ulya Pondok Pesantren Al Hikmah, yaitu Ustadz Aqib Maliky, Lc, 06 Februari 2020, pukul 09:00 WIB.

⁶ Wawancara dengan guru Tarikh Islam kelas dua Ulya Pondok Pesantren Al Hikmah, yaitu Ustadz Aqib Maliky, Lc, 06 Februari 2020, pukul 09:04 WIB.

karangan Syekh Muhammad Al Khuddhari Bek. Kemudian siabur tersebut disesuaikan dengan standar di pesantren.”⁷

c. Metode dan Strategi

Salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran adalah pemilihan metode dan strategi dalam pembelajaran karena hal ini akan berpengaruh dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tidak semua metode atau strategi yang ada bisa dipakai dalam semua mata pelajaran ataupun dipakai oleh guru karena guru memiliki cara dan gayanya sendiri dalam memberikan pemahaman kepada muridnya. Mengenai metode dan strategi Ustadz Aqib Maliky selaku guru mata pelajaran tarikh Islam, beliau mengatakan:

“Kebanyakan memakai metode ceramah, kadang Tanya jawab, dan untuk sangat jarang melakukan diskusi. Karena kitabnya berbahasa Arab maka perlunya pemahaman untuk murid. Berbeda dengan kurikulum yang memakai kitab berbahasa Indonesia mungkin bisa menggunakan diskusi dan semacamnya. Namun untuk kitab berbahasa Arab ini tujuannya untuk memahami apa isi buku itu kepada murid, setelah mereka memahami isi kitab maka mereka akan memahami sejarah itu sendiri”⁸

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran atau alat dan sumber pembelajaran merupakan salah satu hal pendukung dan hal yang sangat penting dalam menjalankan proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, berikut tanggapan guru tarikh Islam:

⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah tingkat Ulya Pondok Pesantren Al Hikmah, yaitu Ustadz H. Agus Salim, Lc, M. H. I, 17 Februari 2020, pukul 08:43 WIB.

⁸ Wawancara dengan guru Tarikh Islam kelas dua Ulya Pondok Pesantren Al Hikmah, yaitu Ustadz Aqib Maliky, Lc, 06 Februari 2020, pukul 09:10 WIB.

“Tidak pernah memakai alat peraga dan walaupun memakai itupun jarang sekali. Sejarah ini merupakan kisah-kisah, intinya bercerita tentang apa isi kitab karena yang diceritakan itu masa lalu, yaitu kisah-kisah. Untuk sumber belajar hanya menggunakan kitab satu itu saja, karena isi kitab yang digunakan lumayan lengkap. Kitab yang ada juga sudah bukan kitab tarikh dasar lagi namun sudah tahap lanjutan. Namun santri/santriwati ada juga mempunyai kitab terjemahannya”⁹

e. Evaluasi

Kegiatan akhir dalam proses pembelajaran adalah melakukan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan pemahaman murid dalam menyerap apa yang telah disampaikan oleh guru. Dari hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Aqib Maliky, Lc selaku guru pembelajaran Tarikh Islam di kelas dua ulya di pondok pesantren Al Hikmah menyatakan bahwa:

“Pada dasarnya evaluasi untuk yang harian dan bulanan tidak ada. Ini saja per semester di ujian itu. Misalnya pada ujian semester itu ada pertanyaan mengenai materi permulaan wahyu, maka mereka menjelaskan bagaimana turunnya wahyu dan lainnya sesuai yang mereka bisa dan penjelasan materi tersebut pada saat proses pembelajaran dan yang mereka pahami dari apa yang mereka baca pada kitab yang mereka pegang.”¹⁰

Dari hasil wawancara tersebut, beliau menyatakan bahwasanya dalam proses pembelajaran tarikh Islam di kelas dua ulya tidak diadakannya evaluasi setelah proses pembelajaran atau evaluasi harian maupun evaluasi bulanan. Evaluasi yang diadakan adalah evaluasi pada saat ujian semester. Namun pada data perencanaan secara umum

⁹ Wawancara dengan guru Tarikh Islam kelas dua Ulya Pondok Pesantren Al Hikmah, yaitu Ustadz Aqib Maliky, Lc, 06 Februari 2020, pukul 09:16 WIB.

¹⁰ Wawancara dengan guru Tarikh Islam kelas dua Ulya Pondok Pesantren Al Hikmah, yaitu Ustadz Aqib Maliky, Lc, 06 Februari 2020, pukul 09:23 WIB.

yang penulis dapatkan bahwasanya tahap evaluasi secara keseluruhan pada tingkat ulya dilakukan dengan adanya ulangan harian, ulangan bulanan, ulangan tengah semester dan ujian akhir semester. Namun pada saat penulis melakukan ibservasi pada hari itu, ustadz tetap melakukan proses timbal balik yaitu ustadz memberikan beberapa pertanyaan kepada santri/santriwati dan adapula beberapa santri/santriwati yang ditunjuk untuk menjawab pertanyaan beliau.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tarikh Islam Kelas Dua Ulya

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran Tarikh Islam yang penulis lakukan di kelas dua ulya pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin pada hari Kamis tanggal 12 Maret 2020 selama 2x35 menit yakni dari pukul 08.30 – 08.40 WIB, berikut hasilnya:

a. Tujuan Pembelajaran

Ketika ustadz datang semua santri/santriwati merespon kehadiran ustadz dengan baik dengan duduk rapi, tenang dan mendengarkan dengan seksana. Bahkan sebelum ustadz memasuki pendopo tempat mereka belajar para santri/santriwati, mereka serentak langsung diam. Sebelum pembelajaran dimulai, usatdz mengucapkan salam, ustadz membaca basmallah, dan menanyakan siapa yang tidak hadir. Tujuan pembelajarannya yaitu santri/santriwati mampu menjelaskan bagaimana turunnya permulaan wahyu dengan baik. Dengan dimulai dengan usatdz melakukan apersepsi dengan adanya pertanyaan dari ustadz yakni bagaimana permulaan wahyu dan pada usia berapa tahun

Rasulullah mendapatkan wahyu kepada semua santri/santriwati yang mana merupakan lanjutan pembahasan pada minggu lalu. Namun santri/santriwati hanya diam. Dan ustadz pun menjelaskan tentang hal tersebut.

b. Materi/Kurikulum Pembelajaran

Pada saat penulis melakukan observasi pada saat proses pembelajaran materi kitab Nur al-Yaqin karangan Syekh Muhammad Al Khuddhari Bek yang disampaikan adalah penjelasan tentang permulaan wahyu. Penjelasan beliau dimulai ketika nabi Muhammad mencapai usia kesempurnaan yakni pada usia 40 tahun, maka Allah mengutusnyanya kepada umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan menuju cahaya iman. Bahwasanya permulaan wahyu yang datang tidak diketahui oleh Rasulullah melainkan cahaya subuh sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan Allah kepada makhlukNya yakni dengan bertahap hingga ke tahap yang sempurna. Kemudian setelah itu nabi senang berkhalwat (menyendiri) supaya menjauh dari kegelapan umat manusia pada saat itu untuk beribadah kepada Allah karena dengan mengasingkan diri dapat menjernihkan jiwa nabi Muhammad di Gua Hira. Nabi Muhammad melakukan ibadah beberapa hari, kadang selama 10 hari hingga sampai sebulan. Ustadz menyela pembahasan tersebut dengan menanyakan kepada santri/santriwati agama apa yang dianut pada masa itu, karna tidak ada

yang tahu maka ustadz memberitahu mereka yakni menganut nabi Ibrahim a.s.

Setelah itu ustadz meneruskan pembahasan mengenai surah dan ayat yang pertama kali turun. Yakni pada saat Rasulullah berada di Gua Hira muncullah seseorang dan berkata “Bergembiralah hai Muhammad, aku adalah Jibril dan engkau adalah utusan Allah untuk umat.” Selanjutnya malaikat Jibril berkata “Bacalah”, Muhammad menjawab “Aku tidak bisa membaca”. Karena Muhammad adalah seorang yang *ummi* (buta huruf) yang belum pernah belajar membaca. Kemudian Jibril meminta lagi untuk membaca dan Muhammad menjawab “aku tidak bisa membaca”. Kemudian malaikat Jibril bertanya lagi untuk yang ketiga kalinya, nabi Muhammad tetap menjawab “Aku tidak bisa membaca”. Akhirnya Rasulullah membaca Q.S Al-Alaq ayat 1-5.

Setelah kejadian itu, Rasulullah langsung kembali kepada Siti Khadijah dengan hati berdebar-debar dan badannya gemetar karena rasa takut. Lalu Rasulullah, memasuki rumah dan berkata kepada Siti Khadijah “Selimutilah diriku, selimutilah diriku!” supaya perasaan takutnya lenyap. Siti Khadijah segera menenangkan Rasulullah dan menyelimuti beliau. Setelah semua berlalu, kemudian Rasulullah bercerita kepada Siti Khadijah tentang peristiwa tersebut.

Materi yang disampaikan ustadz menurut penulis sangat jelas dengan gaya bahasa beliau. Penjelasan pun disampaikan secara berurutan.

c. Metode dan Strategi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara bahwa beliau sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab namun sangat jarang menggunakan metode diskusi. Sebelum menjelaskan menggunakan bahasa Indonesia, ustadz membacakan terlebih dahulu isi kitab dengan menggunakan bahasa kitab tersebut yakni bahasa Arab kalimat demi kalimat. Santri/santriwati dengan tenang dan mendengarkan, sesekali ustadz menanyakan kepada santri/santriwati beberapa kosa kata Arab yang sedang dibacakan ustadz dan mereka menjawab dengan sebaik mungkin. Setelah itu ustadz mulai menjelaskan isi kitab dengan bahasa Indonesia dan gaya bahasa beliau, santri/santriwati dengan seksama mendengarkan sembari mendabid kitab yang mereka pegang masing-masing.

d. Media Pembelajaran

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis, sesuai hasil wawancara beliau tidak menggunakan media atau alat peraga dalam proses pembelajaran. Media pokok yang beliau gunakan adalah kitab Nur al-Yaqin karangan Syekh Muhammad Al Khudhari Bek yang kata beliau lumayan lengkap dan merupakan kitab tarikh Islam lanjutan. Untuk santri/santriwati sendiri tidak hanya mempunyai kitab tersebut

namun mereka juga memiliki kitab terjemahannya yang membantu mereka belajar di rumah jika ada yang tidak dipahami pada kitab yang berbahasa Arab tersebut.

e. Evaluasi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen yang tidak bisa diabaikan karena dengan adanya evaluasi dalam sebuah pembelajaran akan menjadi alat ukur bagi seorang pengajar untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak didiknya dalam memahami materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan penutup, ustadz memberikan bimbingan kepada para santri/santriwati dengan beberapa pertanyaan. Pertanyaan pertama kepada Lisa Safitri. Ustadz Aqib Maliky, Lc menanyakan : “Berapa usia Rasulullah menerima wahyu pertama dan surah apa yang diturunkan?”. Lisa Safitri menjawab pertanyaan ustadz Aqib Maliky, Lc dengan sedikit gugup dan mengatakan: “Rasulullah menerima wahyu pertama sekitar usia 40 tahun dan surah yang diterima Rasulullah adalah surah Al-Alaq ustadz”. Mendengar jawaban santriwati tersebut, ustadz juga melakukan timbal balik dengan tambahan penjelasan mengenai pertanyaan tersebut yakni beliau mengatakan bahwasanya Rasulullah menerima Wahyu pertama di umur 40 tahun di gua Hira dengan perantara malaikat jibril yakni surah Al-Alaq ayat 1-5.

Kemudian pertanyaan kedua kepada Khairullah yakni karena waktu pembelajaran akan berakhir maka ustadz meminta Khairullah untuk menyampaikan apa yang dapat dia pahami dan dapat dia simpulkan. “Khairullah, coba jelaskan dan simpulkan secara singkat apa yang didapat pada pembelajaran hari ini. khairullah menjawab, “Yang saya pahami ustadz, bahwasanya Rasulullah menerima wahyu pertama di gua Hira pada usia 40 tahun yakni surah Al-Alaq ayat 1-5 dan turun wahyu yang kedua surah Al-Muddatsir ustadz”

Kemudian ustadz memberikan kesimpulan dan pembelajaran yang bisa diambil dari materi yang telah dijelaskan. Sebelum mengakhiri pembelajaran ustadz mengucapkan salam.

Dari observasi yang dilakukan peneliti dan melihat hasil nilai raport santri/santriwati, meskipun dengan sistem tradisional dengan kombinasi modern tetapi nilai pembelajaran tarikh Islam santri/santriwati tetap bisa melebihi dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran Tarikh Islam

a. Faktor Pendukung Proses Pembelajaran Tarikh Islam

1) Guru

a) Latar Belakang Pendidikan Ustadz

Ustadz pembelajaran tarikh Islam di kelas dua ulya merupakan seorang alumnus S1 dari Universitas Al-Azhar Mesir. Latar belakang pendidikan ustadz dengan ustadz lainnya

sudah pasti berbeda cara mengajarnya. Latar belakang pendidikan seorang ustadz dengan ustadz lainnya terkadang juga berbeda dengan pengalaman pendidikan yang pernah dirasakannya. Hal ini berpengaruh kepada proses pelaksanaan pembelajaran. Ketika penulis melakukan observasi proses pembelajaran tarikh Islam, ustadz pengajar tarikh Islam kelas dua ulya ini menceritakan bagaimana proses pembelajaran yang beliau rasakan.

b) Pembawaan dan Penjelasan Ustadz

Faktor pembawaan dan penjelasan dari ustadz berpengaruh besar terhadap pemahaman santri/santriwati dalam memahami penjelasan tentang materi yang disampaikan. Dengan gaya bahasa beliau itu sendiri, santri/santriwati bisa memahaminya meskipun dengan kitab yang termasuk kitab klasik. Dengan gaya pembawaan yang tegas, santai namun menyenangkan mampu menjelaskan dengan gaya bahasa yang modern membuat para santri/santriwati lebih mudah untuk mencerna penjelasan.

c) Interaksi Ustadz dan Santri/santriwati

Dalam proses interaksi pembelajaran seorang ustadz haruslah menjadi guru yang baik, bersikap ikhlas, membimbing para santri/santriwatinya ke arah yang positif untuk hidupnya. Hal ini dapat penulis rasakan ketika melakukan observasi pada

saat proses pembelajaran yang mana ustadz melakukan hal tersebut. Dan penulis juga merasakan bagaiman segannya santri/santriwati kepada beliau, adabnya kepada seorang guru, dan santunnya mereka. Hal tersebut diperjelas oleh Kepala Sekolah tingkat ulya dan santri/santriwati kelas dua ulya pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin, beliau mengatakan:

“Dari segi guru itu sendiri dan kebetulan ustadz Aqib lulusan dari Mesir jadi beliau dari segi penguasaan bahasa Arab lebih menguasai dan beliau bagus dalam menjelaskan kepada murid-muridnya dengan gaya bahasa beliau itu sendiri, jadi murid bisa memahaminya meskipun dengan kitab yang termasuk kitab klasik. Kitab Nur al-Yaqin itu merupakan kitab klasik tapi karena Ustadz Aqib mampu menjelaskan dengan gaya bahasa yang modern membuat para murid lebih mudah untuk mencerna penjelasan beliau”¹¹

2) Murid

Proses pembelajaran akan berjalan apabila adanya murid dan faktor yang mendukung dalam proses pembelajaran tergantung kepada murid bagaimana sikapnya di dalam kelas dan apa saja yang membuat mereka antusias dalam proses pembelajaran.

Berikut hasil wawancara dengan ustadz Aqib Maliky:

“Hal pendukungnya adalah murid membawa terjemahan yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Apalagi jika mendekati ulangan, maka murid-murid menggunakan kitab terjemahan untuk lebih bisa memahami pelajaran di rumah, tidak hanya dari apa yang saya sampaikan. Karena pada saat ujian tersebut pertanyaannya diminta menjealaskan satu bab. Misalnya permulaan wahyu, permulaan wahyu itu dijelaskan,

¹¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah tingkat Ulya Pondok Pesantren Al Hikmah, yaitu Ustadz H. Agus Salim, Lc, M. H. I, 17 Februari 2020, pukul 08:51 WIB.

apa kesimpulannya yang didapat dari permulaan wahyu itu walaupun menggunakan bahasa Indonesia atau tulisan latin”¹²

b. Faktor Penghambat Proses Pembelajaran Tarikh Islam

Faktor penghambat dalam proses pembelajaran salah satunya adalah pemahaman dari siswa itu sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh

Ustadz Aqib Maliqy, Lc:

“Bukan masalah sejarah saja tapi semua pelajarannya. Bukan pelajaran tarikh saja, tapi tergantung santrinya itu sendiri. Tapi ada siswa yang memahami semua pelajaran, jadi tergantung anak. Jikalau anak murid tidak memahami pelajaran maka dibiarkan saja, maksudnya adalah anak diminta untuk belajar dengan temannya, sebisa mungkin anak murid itu sendiri yang aktif dalam belajar”¹³

Selain dari pemahaman santri/santriwati, Ustadz H. Agus Salim menambahkan bahwasanya faktor penghambat dari segi prasarana yaitu mengenai ruang belajar karena belajar di pendopo. Namun beliau menyatakan dibalik itu pasti ada kelebihan dan kekurangannya, seperti ungkapan beliau:

“Karna belajar dipendopo pasti ada kelebihan dan ada kekurangan. Jika dari segi kelebihannya yaitu tempatnya terbuka jadi banyak udara segarannya. Yang kedua, kekurangannya adalah karena tempatnya yang terbuka jadi mereka bisa kurang konsentrasi dengan lingkungan atau jika ada orang yang lewat. Jadi ada kekurangan dan ada kelebihannya. Pada saat malam hari mungkin banyak nyamuk-nyamuk, tapi untuk pembelajaran pada siang hari pendopo ini bagus untuk diadakannya pelajaran tambahan. Pendopo itu sedniri, Alhamdulillah lebih banyak kelebihannya daripada kekurangannya, kalau kekurangannya itu hanya sedikit itu aja. Pada saat hujan juga, jika hujan lebat seperti beberapa malam kemarin, paginya itu mereka harus membersihkan dulu kemudian mengeringkan jadi beberapa jam baru kering,

¹² Wawancara dengan guru Tarikh Islam kelas dua Ulya Pondok Pesantren Al Hikmah, yaitu Ustadz Aqib Maliky, Lc, 06 Februari 2020, pukul 09:33 WIB.

¹³ Wawancara dengan guru Tarikh Islam kelas dua Ulya Pondok Pesantren Al Hikmah, yaitu Ustadz Aqib Maliky, Lc, 06 Februari 2020, pukul 09:38 WIB.

setelah itu mereka bisa belajar kembali namun hal tersebut jarang sekali”¹⁴

Untuk mengetahui apakah proses pembelajaran itu berjalan efektif, maka di sini penulis mengemukakan beberapa hasil wawancara dengan 11 orang santri/santriwati di kelas dua ulya pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin.

“Kawa ai pang dipahami amun sedikit-sedikit lah kaitu nah. Sidin menjelaskannya anu haja mungkin mendabid kami kurang mendengar karna sidin begimit mendabid cumin amun masalah menjelaskan paham haja dari penjelasan. Kalo masalah kada paham, amun betakun lawan ustadz kami kadida yang waninya takutan. Amun kami kaitu rajin kami betakun lawan kaka kelas, kawan, mun kada kami ini kan kitabnya bahasa Arab lu ada yang urang bajual terjemahnya mun kada nukar kami tu minjam. Jadi mencari di situ, kan di situ ada penjelasannya jadi memahami di situ pang. Supan ada jua. Kalo masalah belajarnya nyaman ja pang, masalahnya amun pelajaran sidin ni kan tenang , buhannya kan rata-rata banyak takutan jadi bahinipan, jadi saorang tuh amunnya sidin menjelaskan tuh mendengarkan kaitu nah mandangarkannya tuh nyaman karna buhannya kadida yang abutnya.” (“Sedikit banyaknya bisa dipahami. Beliau menjelaskannya bisa saja mungkin mendabid kami yang kurang mendengar karena suara beliau pelan tapi kalau masalah menjelaskan bisa dipahami penjelasannya. Jika tidak bisa memahami kami tidak ada yang beraninya bertanya langsung kepada beliau. Jadi kami bertanya kepada kakak kelas, teman, dan juga karna kitabnya bahasa Arab karna ada orang yang menjual terjemahnya kalau tidak beli kami meminjam. Jadi mencari di kitab terjemahan penjelasannya supaya bisa memahaminya. Kadang malu. Mengenai belajarnya nyaman, pelajaran dengan beliau tenang, karna rata-rata banyak yang taku jadi banyak yang diam, membuat diri sendiri saat beliau menjelaskan bisa mandangarkannya dengan nyaman karena tidak ada yang berisiknya.”)¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah tingkat Ulya Pondok Pesantren Al Hikmah, yaitu Ustadz H. Agus Salim, Lc, M. H. I, 17 Februari 2020, pukul 09:01 WIB.

¹⁵ Wawancara dengan Helma Nirmala Ningsih, santriwati kelas dua ulya, 06 Februari 2020, 09:31 WIB.

“Amun bagi ulun, ulun kada paham, inggih kurang paham. Bukannya kada bepandiran, munnya mendengarkan sidin ja cumin kayapa yu kaya ngalih kaitu nah ulun memahami sidin tuh nah. Misalnya lu ulun kada paham lawan sidin ulun kaya betakun wadah yang lain pang. Jujur ja pang ulun takutan lawan sidin, kada tahu jua ulun takutan lawan sidin, kada bebas kaitu nah ka e beda dengan ustadz yang lain.” (“Bagi saya sendiri, saya tidak paham, kurang paham. Bukannya tidak berbicara, mendengarkan beliau saja cumin sulit memahami penjelasan beliau. Misalnya saya tidak mengerti dengan penjelasan beliau, saya bertanya juga kepada yang lain. Jujur saja saya takut dengan beliau, kurang tahu kenapa takut dengan beliau, cumin kurang bebas, beda dengan ustadz yang lain.”)¹⁶

“Ulun ka ai takananya paham, misalnya sidin tu nyaman menjelaskan ulun paham tapi tapi takananya sidin kaya kurang anu kurang paham jua. Terkadang tu ka ai dari ulunnya jua misalkan kaya ulunnya lagi asik bepandiran, kada memperhatikan sidin kaina ujungnya kada paham. Misalnya lu ulun kada paham lawan sidin ulun kaya betakun wadah yang lain pang. Terkadang sidin tu menjelaskan bisa didetailkan sidin banar atau di dabid akan sidin tu mbah tu kada dijelaskan sidin.” (“Saya ada saatnya paham kak, misalnya ketika beliau nyaman menjelaskan saat itu saya paham tapi ketika beliau seperti kurang detail maka kurang paham juga. Terkadang kak dari saya sendiri misalkan saya lagi asik berbicara, tidak memperhatikan beliau kemungkinan tidak paham. Misalnya tidak mengerti saya bertanya kepada yang lain. Terkadang beliau menjelaskan bisa didetailkan atau di dabidkan beliau setelah itu beliau menjelaskan.”)¹⁷

“Sedikit, mungkin sidin tuh membacaknya sedikit tegimit lawan kaya kayapa kaitu nah jadi mungkin kaya kada tapi bisa dapat ulun. Paham, mungkin pas ulun lagi melamunkah kada paham lu. Soalnya ada artinya yang kada tahu kaitu. Sidin tu bisa menyesuaikan kapan waktunya begaya kapan waktunya belajaran kaitu nah, waktunya serius, waktunya begaya. Asa kayapa kaitu tuh pas pak sidin kaya ulun tu biasanya kaya rilex, kaya ekzited kaitu pas sidin tuh. Pas sidin handak masuk tuh kaya rami lu pak sidin tuh. Sidin bisa menyesuaikan jadi kaya kada mangantuk pas pak sidin tu nah, menyenangkan, rami, ada sedikit gugupnya pas sidin serius kaitu nah”. (“Sedikit, mungkin beliau membacaknya

¹⁶ Wawancara dengan Lisa Safitri, santriwati kelas dua ulya, 06 Februari 2020, 10:11 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan Aulia Putri, santriwati kelas dua ulya, 06 Februari 2020, 09:15 WIB.

sedikit pelan dan seperti bagaimana yang jadi saya mungkin tidak bisa mengerti . Paham, mungkin ketika saya lagi melamun tidak mengerti. Soalnya ada artinya yang tidak diketahui. Beliau bisa menyesuaikan kapan waktunya bercanda, kapan waktunya belajar, waktunya serius, waktunya begaya. Perasaan jadi tidak karuan ketika mata pelajaran beliau biasanya seperti rilex dan eksited ketika mata pelajaran beliau. Ketika beliau ingin masuk langsung asik pelajaran beliau. Beliau bisa menyesuaikan jadi tidak mengantuk ketika pelajaran beliau, menyenangkan, asik, ada sedikit gugupnya ketika beliau serius.”¹⁸

“Pembelajarannya kurang efektif ja ka ai, kembali ke masing-masing. Soalnya ka ai tarikh nih kada dihapali, soalnya dipahami ja bila baistilah dihapali tu iya kaitu ja satumat ja. Mungkin hal yang nyamannya dari pribadi sidin, sidin tu kan nyaman ja. Yang maulah nyaman dari belajar lawan sidin tu yang pertama pembelajarannya mungkin simple tapi kan ulangannya lumayan sulit. Kedua, kan tarikh tu kan jar ulun tadi makanya kembali ke diri masing-masing soalnya bukan dihapali tapi dipahami. Habis tu supaya nyaman tu kan kembali jua ke masing-masing bahwa menuntut ilmu tu kan maksudnya tuh kada papa jua susah satumat cuman kaina nyaman tu kaina pas sudah tuha jar urang tuh. Belajar dari sidin tuh ya yang pertama sidin tuh simple, humble jar urang tuh cuman di sisi lain tu kita kawa paham. Sidin tuh menyesuaikan dengan keadaannya.” (“Pembelajarannya kurang efektif saja kak, kembali ke masing-masing. Soalnya kak tarikh bukan dihafali tapi dipahami bila sengaja dihafali maka kan sebentar saja. Mungkin hal yang nyamannya dari pribadi beliau, beliau orangnya nyaman saja. Yang membuat nyaman dari belajar dengan beliau yang pertama pembelajarannya mungkin simple tapi ulangannya lumayan sulit. Kedua, tarikh itu yang kata saya tadi makanya kembali ke diri masing-masing soalnya bukan dihafali tapi dipahami. Agar lebih nyaman itu kembali lagi ke masing-masing bahwa menuntut ilmu itu maksudnya tidak mengapa susah sebentar tapi setelah sudah tua nanti itu akan nyaman seperti kata orang. Belajar dari beliau itu yang pertama simple, humble tapi di sisi lain itu kita bisa memahami. beliau menyesuaikan dengan keadaannya.”)¹⁹

“Sedikit, sidin mendidik kaitulah. Untuk mengetahui sejarah nabi, akhlak dan kemuliaan tentang nabi, sebelum diturunkan wahyu dan sesudahnya. Sidin tu keren, habis itu, habis itu penjelasan sidin tuh nyaman , mendabid tuh menjelaskan sambil

¹⁸ Wawancara dengan Muhammad Hafizh Azhari, 06 Februari 2020, 10:28 WIB.

¹⁹ Wawancara dengan Muhammad Syahiddinnor Purna, 06 Februari 2020, 10:32 WIB.

menjelaskan ke inti-intinya kaitu. (“Sedikit, beliau mendidik. Untuk mengetahui sejarah nabi, akhlak dan kemuliaan tentang nabi, sebelum diturunkan wahyu dan sesudahnya. Beliau orangna keren, kemudian penjelasan sidin tuh nyaman , mendabidnya dengan menjelaskan sambil menjelaskan ke inti-intinya.)”²⁰

“Paham. Sidin tu lebih nyaman menjelaskan, lebih dekat lawan murid, lawan jua kadida bosan-bosannya. Kaina misalnya sidin menjelaskan tuh ujung-ujungnya ada ja begaya-begayanya jadi orang tuh mendengarkan tu kada bosan. Ustadz Aqib tu rami ka ai, begayaan, takananya serius serius” (“Paham. Beliau lebih nyaman menjelaskan, lebih dekat dengan murid, dan juga tidak ada bosan-bosannya. Misalnya beliau menjelaskan itu diakhirnya ada saja bercanda-bercanda jadi orang yang mendengarkan itu tidak bosan. Ustadz Aqib itu asik kak, bercandaan, ketika serius maka serius.”)²¹

“Sedikit. Amun pas belajar tarikh lawan sidin ni nyata dah, amun saorang mamikirkan diri sendiri pas belajar tarikh kayapa handak hapal dan sagala macam kada masuk tu kisah jadi kada paham. Pembelajaran lawan sidin tidak memberikan ilmu saja tapi pengalaman.” (“Sedikit. ketika belajar tarikh dengan beliau ini nyata sudah bila kita mamikirkan diri sendiri ketika belajar tarikh bagaimana ingin hafal dan segala macam, pasti tidak masuk kisah itu jadi tidak paham. Pembelajaran dengan beliau tidak memberikan ilmu saja tapi juga pengalaman.”)²²

“Sadikit tu paham pang. Amunnya mandabid sidin, masalah mandabid tu sidin tu laju pang cumin kaina sidin tu kaina diulangi sidin dijelaskan sidin sadikit-sadikit kaitu nah jadi saorang tuh paham haja. Biasanya batakun lawan kawan pang, kawan dihiga. Kalo di rumah palingan mambuka buku aja lagi, ulangan kaina rancak malihat kitab-kitab kawan jua munnya kada tapi badabidan. Kita ni takutan lawan sidin, rami, takutan lawan segan-segannya ai.” (“Sedikit banyaknya mengerti. Jikalau mandabid, masalah mandabid itu beliau cepat tapi bisa saja diulangi beliau, dijelaskan beliau sedikit demi sedikit jadi diri sendiri memahaminya. Biasanya bertanya juga kepada teman disamping. Kalau di rumah biasanya mambuka buku saja lagi, kalau mau ulangan sering melihat kitab-kitab jikalau kurang

²⁰ Wawancara dengan Muhammad Syafi'i, 06 Februari 2020, 10:37 WIB.

²¹ Wawancara dengan Rayhan Pratama, 06 Februari 2020, 10:42 WIB.

²² Wawancara dengan Syarullah Azhari, 06 Februari 2020, 10:46 WIB.

lengkap dabitnya. Kita memang takut dengan beliau, rami, takut juga segan.”)²³

“Paham. Sidin tu mandabid tu laju jua lu, ulun tu ada jua anu kitab tu kada bearti kaina kawa ja minjam lawan kawan mearti kaitu. Misalnya ulun batakun lawan kawan di higa misalnya anu, malihat buku ada biasanya urang bajual buku yang sudah bearti yang terjemahannya tuh, maihat juampun kawan kaitu pang. Karna kami ni takutan lawan sidin makanya kami tuh kaya fokus tu pang memperhatikan banar lawan jua sidin tu kaya katuju belulucu, jadinya kami tatawaan. Jadinya fokus ke sidin ja kaitu nah” (“Paham. Beliau mandabid itu cepat, kalau kitab saya tidak ada artinya bisa saja minjam dengan teman untuk mengartikan. Misalnya, saya bertanya kepada teman di samping, melihat buku yang biasanya ada orang menjual buku yang sudah ada artinya, yang terjemahannya itu, melihat punya teman juga. Karna kami takut dengan beliau makanya kami harus fokus memperhatikan beliau, beliau suka memberikan lelucon, jadinya kami sering tertawa. Dan jadinya kami fokus ke beliau saja”)²⁴

“Paham haja. Sidin tu mandabid laju jua lu karena kaya ada jua sudah tahu artinya, habis tuh kalonya sidin menjelaskan Insya Allah paham haja. Kalo ulun betakun lawan kawan, kalo di rumah tuh menchatti kawan ini nih kayapa, dijelaskan kawan. Takutan lawan segan ai, lucu. Terus lu sidin tuh misalnya saorang entah kelain kada memperhatikan sidin, sidin tagur kaitu nah itu gasan kita jualu supaya kita mengerti apa jar sidin.” (“Paham saja. Beliau mandabid itu cepat karena sudah ada juga yang mengetahui artinya, kalau beliau menjelaskan Insya Allah bisa dipahami. Biasanya saya bertanya kepada teman, kalau di rumah biasanya menghubungi teman yang ini gimana, jadi dijelaskan teman. Takut dan segan, lucu. Terus beliau itu misalnya kita kelain atau tidak memperhatikan beliau, beliau menegur yang mana itu kita juga supaya kita mengerti dengan apa yang beliau katakan.”)²⁵

²³ Wawancara dengan Sazkia Amalia, santriwati kelas dua ulya, 17 Februari 2020, 09:06 WIB.

²⁴ Wawancara dengan Raudatul Aslamiyah, santriwati kelas dua ulya, 17 Februari 2020, 09:10 WIB.

²⁵ Wawancara dengan Meira, santriwati kelas dua ulya, 17 Februari 2020, 09:16 WIB.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dan dikemukakan di penyajian data, maka tahap selanjutnya adalah penganalisisan data agar mudah dalam menarik kesimpulan.

Pada dasarnya yang akan di analisis yaitu tentang bagaimana perencanaan pembelajaran tarikh Islam di kelas dua ulya, bagaimana proses pembelajaran tarikh Islam di kelas dua ulya, dan faktor pendukung serta faktor penghambat proses pembelajaran tarikh Islam di kelas dua ulya versi pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin.

1. Perencanaan Pembelajaran Tarikh Islam di Kelas Dua Ulya

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin telah memenuhi kriteria sebagai sebuah pondok pesantren karena memiliki lima elemen yaitu adanya ustadz atau guru yang mengajar, adanya santri/santriwati, masjid sebagai tempat ibadah maupun sebagai tempat kegiatan-kegiatan belajar, asrama sebagai tempat tinggal santri/santriwati, dan pondok sebagai lembaga pendidikan. Pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin menggunakan sistem klasikal yang mana keberhasilan murid dilihat dari naik tidaknya murid ke tingkatan selanjutnya atau ke kelas yang lebih tinggi.

a. Tujuan

Setiap lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam pasti memiliki perencanaannya masing-masing begitupun seperti pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin, pondok ini memiliki perencanaan

di awal yaitu perencanaan per semester yang dilakukan antar pimpinan pondok dan dewan guru. Pondok Al Hikmah Banjarmasin memiliki tujuannya sendiri terutama untuk pembelajaran tarikh Islam yang memiliki tujuan yaitu ingin memahamkan tentang tarikh Islam atau sejarah Islam kepada santri/santriwatinya hingga santri/santriwati sadar sejarah.

b. Materi

Setiap guru telah memiliki pegangan silabusnya masing-masing untuk diajarkannya kepada para muridnya yang bisa disesuaikan dan guru bisa mengembangkan isi materinya sendiri. Semua materi yang dipelajarkan untuk santri/santriwati kelas dua ulya di pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin yaitu menggunakan kitab Nur al-Yaqin karangan Syekh Muhammad Al Khudhari Bek yang membahas tentang silsilah nasab nabi, perkawinan Abdullah dengan Siti Aminah hingga Rasulullah SAW wafat, mukjizat-mukjizat Rasullullah SAW selain *Al-Qur'an*.

c. Metode dan Strategi

Tidak semua metode atau strategi yang ada bisa dipakai dalam semua mata pelajaran ataupun dipakai oleh guru karena guru memiliki cara dan gayanya sendiri dalam memberikan pemahaman kepada muridnya. Pembelajaran tarikh Islam yang mana guru lebih mengingkan muridnya mampu memahami sejarah Islam secara keseluruhan karena yang mereka pakai merupakan kitab klasik

berbahasa Arab yang tidak semua kosakata bahasa Arab yang mereka kuasai karena hal inilah mengapa usatdz pengajar menggunakan lebih banyak metode ceramah daripada metode dan strategi lainnya. Namun hal ini tidak menjadi masalah karena tergantung pembawaan dan cara usatdz menyampaikan kepada santri/santriwatinya.

d. Alat dan Sumber

Alat dan sumber merupakan hal yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran agar lebih menarik. Karena tujuan pembelajaran tarikh Islam di pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin agar santri/santriwatinya mampu memahami sejarah Islam oleh karenanya usatdz pengajar tidak mengutamakan alat saat proses pembelajaran berlangsung namun lebih berfokus kepada penyampaian penjelasan kepada muridnya. Hal tersebut ditambah lagi karena kitab yang digunakan berbahasa Arab meskipun ada kitab terjemahannya yang dapat digunakan namun tetap memerlukan penjelasan dari usatdz pengajar tarikh.

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan hal yang terpenting untuk mengetahui kemampuan santri/santriwati dan agar bisa mengevaluasi apa yang perlu diperbaiki di kemudian hari. Di pondok pesantren Al Hikmah Banjarmasin telah merencanakan proses evaluasinya dengan sebaik mungkin, namun dalam proses pembelajarannya tergantung kepada pengajar itu sendiri bagaimana pengajar mengatur evaluasi di kelas

yang sesuai dengan mata pelajaran dan sesuai dengan muridnya. Khususnya untuk kelas dua ulya menggunakan evaluasi harian dan adanya proses pertanyaan atau timbal balik antara pengajar dan murid.

2. Proses Pembelajaran Tarikh Islam di Kelas Dua Ulya

Proses pembelajaran terdiri dari beberapa kegiatan yakni adanya kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adapun kegiatan awal yang dilakukan dalam proses pembelajaran tarikh Islam di kelas dua ulya diawali dengan guru memberi salam, mengucapkan basmallah dan kemudian guru mengabsen atau menanyakan siapa yang tidak hadir. Kegiatan Inti yaitu guru membacakan isi kitab, santri/santriwati mendengarkan dan mendabid kitab serta guru menjelaskan isi kitab. Sedangkan kegiatan akhir yaitu kesimpulan dan salam.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran Tarikh Islam

Berdasarkan hasil analisis penulis, ada beberapa faktor pendukung dan Penghambat dalam proses pembelajaran yaitu:

a. Faktor pendukung

1) Murid

Berdasarkan hasil penyajian data yang penulis teliti, bahwasanya ustadz pengajar kitab tarikh Islam kelas dua ulya dan ustadz kepala sekolah tingkat ulya sepakat hal yang menjadi faktor pendukung dari segi siswanya adalah dari kitab dan dari kitab terjemahan yang membuag siswa menjadi lebih mudah dalam memahami isi kitab tarikh Islam. Dan penulis menambahkan dari hasil wawancara dengan

beberapa orang santri/santriwati bahwasanya faktor pendukung proses pembelajaran adalah motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran dan bagaimana mereka menghormati gurunya.

2) Guru

Berdasarkan hasil penyajian data yang penulis teliti, bahwa latar belakang pendidikan guru selama menempuh pendidikan, pembawaan dan penjelasan guru terhadap murid, serta interaksi guru dan murid yang adanya proses timbal balik akan mempengaruhi proses pembelajaran terutama penyampaian materi untuk memahami santri/santriwati karena hal itu akan berpengaruh pada keberhasilan proses itu sendiri.

b. Faktor penghambat

1) faktor sarana dan prasarana

Dari hasil data yang didapat dari wawancara dan observasi penulis, maka penulis mengemukakan bahwasanya yang menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran tidak hanya dari segi pemahaman murid saja karena hal itu kembali kepada muridnya sendiri. Namun faktor penghambat dari segi prasarana yaitu mengenai ruang belajar karena belajar di pendopo.

Penghambatnya adalah karena tempat terbuka membuat kurang konsentrasi jika ada orang yang lewat atau semacamnya, pada saat malam hari mungkin banyak nyamuk-nyamuk, dan pada saat hujan lebat harus membersihkan kemudian mengeringkan setelah itu proses

pembelajaran bisa dijalankan kembali. Namun hal tersebut tidak setiap hari terjadi.